



PROGRAM PENINGKATAN *SELF-ESTEEM* DENGAN MODEL E-KONSELING ISLAMI PADA SISWA SMP NEGERI 3 UNGARAN

Ernest Ceti Septyanti^{*1}, Awalya Awalya², Adinuringtyas Herfi Rahmawati³, Nurzaida Nurzaida⁴

Intan L Mayastuty⁵, Azmia K Labibah⁶

^{1,2,3,5,6}Universitas Negeri Semarang

⁴Universitas Muhammadiyah Semarang

*e-mail: septianticeti@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Self-esteem pada siswa merupakan faktor penting untuk tumbuh kembang, khususnya saat berada di lingkungan sekolah yang memberi banyak pengalaman belajar untuk mendukung keberhasilan akademik siswa. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMP Negeri 3 Ungaran terindikasi sebanyak 7% dari total siswa kelas 8 memiliki low self-esteem yang berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik mereka. Selama ini sekolah dalam layanan konselingnya belum memberikan perhatian khusus pada faktor self-esteem pada siswa, khususnya saat menangani masalah siswa dengan kesulitan belajar di sekolah. Hal ini karena adanya keterbatasan jumlah guru BK di sekolah dan kemampuan teknis konseling para guru BK. Pendekatan konseling Islami diterapkan sebagai strategi konseling, karena mayoritas siswa dan guru BK beragama islam, dengan tujuan menyeimbangkan aspek spiritual, emosional, dan sosial para siswa. Model E-Konseling yang diterapkan bertujuan meningkatkan pembiasaan adaptasi di era digital, selain karena alasan fleksibilitas dan aksesibilitas. Namun tantangan dalam membangun hubungan interpersonal antara konselor dan siswa, menuntut tindak lanjut kebijakan sekolah untuk pengembangan program layanan konseling dan peningkatan keterampilan para guru BK di sekolah. Lingkungan yang mendukung dan penuh empati sangat penting guna membantu siswa membangun self-esteem secara positif dan mencapai potensi terbaik mereka.

Kata kunci: Self-esteem siswa, Layanan E-Konseling, Pendekatan Konseling Islami.

ABSTRACT

Self-esteem is essential for students' growth and development, particularly within the school environment, and it should provide opportunities for academic success. A community service assessment at Ungaran State Junior High School 3 found that about 7% of eight graders have low self-esteem, negatively impacting their academic performance. Unfortunately, the school's counselling services have not prioritised self-esteem in addressing learning challenges, partly due to a limited number of guidance counsellors and varying skill levels. To address this, an Islamic counselling approach has been implemented, as most students and counsellors are Muslim, focusing on students' spiritual, emotional, and social well-being. An E-Counselling model has also been introduced for flexibility and accessibility. However, building strong relationships between counsellors and students remains a challenge, emphasising the need for improved school policies and training for counsellors. A supportive and empathetic environment is crucial for helping students enhance their self-esteem and reach their full potential.

Keywords: Self-esteem, E-Counselling Model, Islamic Counselling Approach

1. PENDAHULUAN

Analisis situasi yang ditemukan pada era *post-pandemic* yang mulai dirasakan di Indonesia sejak tahun 2021 telah melahirkan banyak kebiasaan baru, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Kebiasaan baru menerapkan pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan layanan pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan memanfaatkan Teknologi Informatika dan Komunikasi. Hal ini mengurangi interaksi dan tatap muka antara guru (atau konselor) dan siswa (Kamil, dkk; 2008). Layanan pendidikan secara *online* oleh sekolah menjadi adaptasi baru yang berkembang, meski tidak dipungkiri bahwa hal ini justru membuat siswa mengalami rasa kurang percaya diri. Kurangnya komunikasi dan interaksi secara langsung

antara siswa dan guru, secara tidak disadari telah menghambat hubungan emosional antar keduanya dan menjadi salah satu penyebab munculnya *low self-esteem* pada diri siswa (Csiernik, dkk; 2006). *Self-esteem* sesungguhnya bermanfaat untuk membentuk konsep diri siswa dan menjadikan siswa mampu memiliki kepercayaan diri dan menumbuhkan resiliensi di dalam diri.

Fokus pada faktor *self-esteem* dalam setiap layanan pendidikan, khususnya Bimbingan dan Konseling kepada siswa dapat membantu siswa lebih mengenali kepribadiannya dan menemukan identitas dirinya (Kadir, 2008). Peningkatan *self-esteem* bagi para siswa SMP sangat krusial sebagai salah satu upaya pemberian bantuan agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar maupun kecakapan sosial (*social skills*) (Sutoyo, 2019). Untuk menjawab problematika *low self-esteem* siswa, maka salah satu bentuk layanan pendidikan yang dapat dioptimalisasikan adalah layanan E-konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama (Islam) sebagai materi dalam program layanan konseling siswa. Adaptasi kebiasaan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak dapat di hindari karena tuntutan era digital. Dibutuhkan penguatan integrasi antara faktor guru, kecakapan pemanfaatann teknologi dan materi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, emosional dan sosial dalam aktivitas layanan konseling di sekolah. Penelitian Fahyuni, dkk (2020) menjelaskan bahwa *cyber counseling* islami berbasis *website* yang dikembangkan terbukti efektif mampu meningkatkan *self-regulated learning* yang dapat membantu siswa memfokuskan pencapaian pada tujuan pembelajaran, menumbuhkan motivasi diri dan lain-lain.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Ungaran Semarang, menyatakan bahwa permasalahan akademik siswa di sekolah tersebut beberapa di antaranya disebabkan oleh kemampuan komunikasi interpersonal dan keterbukaan-pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang relatif rendah di kalangan siswa, dan hal ini mencerminkan rendahnya kecakapan sosial mereka (Hasna, 2019). Observasi awal tim pengabdian masyarakat berhasil mengidentifikasi beberapa siswa kelas 8 yang memiliki *self-esteem* rendah. Di dalam pergaulan antar teman sebaya di lingkungan sekolah, beberapa siswa menunjukkan sikap suka menyendiri, cenderung pasif dan menarik diri dari interaksi sosial. Keterangan beberapa orang guru juga menunjukkan meningkatnya siswa yang pasif pada pembelajaran di kelas, memiliki motivasi belajar rendah dan cenderung menghindari tantangan serta tidak percaya diri dengan tugas-tugas akademik yang diberikan kepada mereka.

Tujuan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan bantuan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan teknis terhadap para guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Ungaran Kabupaten Semarang, agar layanan konseling semakin menjangkau pada siswa dengan masalah kesulitan belajar akibat rendahnya *self-esteem* mereka. Model layanan E-konseling Islami menjadi fokus pada materi pelatihan dan pendampingan teknis bagi para guru Bimbingan Konseling dalam hal ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial dan pribadi (emosional) sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pendampingan psikologis siswa, penerapan layanan E-konseling Islami ini juga menjadi salah satu strategi layanan pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan untuk meningkatkan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas layanan pendidikan kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan yang dihadapi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling dapat berkontribusi dan berpengaruh positif terhadap peningkatan *self-esteem* siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Ungaran Semarang, yang selama ini cenderung pasif dan memiliki motivasi belajar rendah?

2. Apakah Model E-Konseling Islami dapat diterapkan dan dapat meningkatkan aksesibilitas layanan konseling pada lebih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah?
3. Bagaimana respon para guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam menerima pelatihan tentang Layanan E-Konseling Islami untuk meningkatkan *self-esteem* pada diri siswa di sekolah?

Berdasarkan identifikasi masalah, solusi yang ditawarkan dalam Program Pengabdian Masyarakat ini adalah pendampingan teknis dan pelatihan penerapan Model E-Konseling Islami sebagai pendekatan dan strategi untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas layanan konseling kepada para siswa kelas VIII yang memiliki kecenderungan *low self-esteem* di SMP Negeri 3 Ungaran Kabupaten Semarang. Program ini dirancang untuk memperkuat peran guru sebagai konselor *di sekolah*, yang bertanggung jawab terhadap pendampingan siswa dengan *low self-esteem* melalui layanan E-konseling islami untuk menyeimbangkan perkembangan spiritual, sosial dan emosional siswa.

Hasil observasi awal sebelum pelaksanaan program pengabdian di tahun 2024, yang dilakukan oleh tim dosen UNNES di SMP Negeri 3 Ungaran Kabupaten Semarang, teridentifikasi bahwa layanan konseling kurang terselenggara secara optimal karena faktor keterbatasan jumlah guru dan ketrampilan guru dalam memberikan layanan konseling di sekolah. Layanan konseling yang biasanya dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling, kurang memfokuskan pada faktor *self-esteem* pada siswa, yang pada dasarnya faktor ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah. Di samping itu layanan Bimbingan dan Konseling yang memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis siswa kurang terselenggara secara merata dan fleksibel, sehingga kebutuhan siswa dengan *low self-esteem* dalam menghadapi permasalahan diri serta tantangan akademik dan personal kurang mendapatkan dukungan secara optimal.

Target dalam program pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran Kabupaten Semarang yang memiliki potensi *low self-esteem*. Target ini ditentukan merujuk pada hasil yang ingin dicapai melalui studi dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Target pengabdian masyarakat yang jelas dan spesifik sangat penting untuk memastikan bahwa program ini dapat mencapai hasil yang diharapkan. Dilakukan pre-test di awal untuk mengetahui kelompok target siswa yang membutuhkan intervensi E-Konseling Islami sebagaimana ilustrasi pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Target Capaian pada Program Pengabdian Masyarakat di SMP Negeri 3 Ungaran Kabupaten Semarang

No	Aspek	Solusi	Target Capaian
1	Kognitif	Pelatihan pendekatan layanan E-Konseling Islami kepada guru Bimbingan dan Konseling	Tercapai 80% layanan konseling melalui model E-Konseling Islami kepada siswa yang teridentifikasi memiliki <i>low self-esteem</i> .
2	Afektif	Pendampingan teknis guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan E-Konseling untuk menangani siswa dengan <i>low self-esteem</i>	Tercapai 50% guru bimbingan dan konseling terbiasa memberikan layanan E-konseling pada siswa secara terstruktur.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan E-Konseling Islami yang akan diimplementasikan dengan tahapan, yaitu memulai dengan mengidentifikasi masalah terkait keterbatasan jumlah guru bimbingan dan

konseling, keterbatasan kemampuan mengelola E-Konseling Islami, dan keterbatasan pendampingan teknis guru bimbingan dan konseling. Lalu, pendekatan E-Konseling Islami, terdiri dari persiapan pelaksanaan program, penentuan siswa sebagai target intervensi, analisis kebutuhan, pendampingan teknis pada guru bimbingan dan konseling, kemudian direview dan evaluasi.

a. Persiapan Pelaksanaan Program:

Langkah persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan Sosialisasi dan Pelatihan tentang konsep program pengabdian masyarakat, yang dilakukan di sekolah-sekolah. Beberapa materi yang disampaikan pada sosialisasi dan Pelatihan ini adalah: (a) Pengertian tentang Pendekatan E-Konseling Islami sebagai salah satu strategi pendampingan siswa yang bertujuan meningkatkan *self-esteem* atau harga diri siswa, (b) E-Konseling pada bidang Pribadi, Sosial dan Belajar, (c) Teknik E-Konseling Kelompok dengan Pendekatan Islami, (d) Penetapan jumlah target siswa yang akan diintervensi di tiap sekolah melalui dukungan layanan konseling, dan (e) Tahapan Penerapan E-Konseling Islami yang akan dilaksanakan pada Program Pengabdian, (f) Penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan dan mekanisme praktik layanan E-Konseling yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pengabdian.

b. Penentuan Siswa sebagai Target Intervensi

Untuk menentukan siswa sebagai target intervensi, dilakukan koordinasi bersama pihak sekolah. Asesmen awal dilakukan terhadap kelompok siswa kelas VIII atas dasar pertimbangan (a) Siswa sudah memiliki tingkat kematangan yang cukup untuk memahami dan memberikan tanggapan terkait pertanyaan pada instrumen, (b) Siswa berada di tahun kedua di sekolah, sehingga dinilai sudah memiliki cukup pengalaman akademis dan sosial, (c) Siswa lebih memiliki pengalaman dalam berbagai aktivitas belajar di sekolah, (d) Siswa kelas 8 memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, dan memungkinkan mereka untuk merespon jawaban secara detail dan reflektif, dan (e) Siswa berada di tengah proses pendidikan di SMP, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif unik tentang perkembangan akademis dan sosial mereka.

c. Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini, pelaksanaan asesmen berupa pre-test dilaksanakan untuk mengukur *self-esteem* peserta didik. Dari sebanyak 140 siswa kelas VIII, teridentifikasi sebanyak 10 siswa SMP Negeri 3 Ungaran yang memiliki *self-esteem* relatif rendah. Instrumen yang digunakan adalah angket *self-esteem* hasil pengembangan dari *Coopersmith Self-Esteem* (CSEI) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mendapatkan instrumen/skala yang valid. Menurut Coopersmith (1967) pembentukan *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu: Keberartian individu (*significance*), Kebajikan (*virtue*), Kekuatan individu (*power*) dan Kompetensi (*competences*). Individu dengan *self-esteem* tinggi ditandai dengan kepemilikan kepercayaan diri, optimis dan mampu bergaul dengan lingkungan sekitar. Individu dengan *self-esteem* tinggi akan dapat memberikan pemahaman citra diri pada siswa dan meningkatkan optimisme, semangat dan percaya diri siswa. Individu dengan *self-esteem* rendah adalah individu yang memiliki pandangan negatif atau kurang menghargai diri mereka sendiri. Mereka sering meragukan kemampuan dan nilai diri mereka sendiri, dan merasa tidak layak atau tidak kompeten. Pengukuran kondisi *self-esteem* pada diri siswa melalui instrumen, dilihat dari beberapa aspek, yaitu menerima keadaan diri sendiri; berpikir positif pada diri sendiri; Percaya dengan kemampuan yang dimiliki; aktif di sekitar lingkungan;

penyesuaian diri dengan lingkungan; memiliki aktivitas yang cenderung untuk memperbaiki diri; menghargai keberhasilan yang diraih.

d. Pendampingan Teknis Guru Bimbingan dan Konseling

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan oleh tim Pengabdian Masyarakat kepada para guru BK di SMPN 3 Ungaran, untuk melaksanakan E-konseling berbasis islami. Pelatihan dilakukan selama 3 hari secara tatap-muka, dan dilanjutkan dengan pendampingan teknis melalui media Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Chat* melalui grup Whatsapp, Email dan Telepon). Pendampingan teknis dilakukan secara terjadwal dan terstruktur, guna memberikan layanan bimbingan E-konseling melalui pemanfaatan aplikasi dan platform sederhana yang relevan. Dalam hal ini kegiatan pendampingan juga mencakup pemahaman tentang privasi dan keamanan data.

Di samping pendampingan teknis yang dilakukan melalui media E-Konseling oleh Tim pengabdian masyarakat kepada para guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, penggunaan media E-konseling juga menjadi media terapan yang dilakukan oleh para guru Bimbingan dan Konseling terhadap para siswa yang membutuhkan layanan konseling. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas yang lebih besar bagi siswa, yang mungkin tidak dapat berkunjung setiap saat secara langsung ke konselor di sekolah. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga bertujuan mengurangi keengganan siswa untuk bertemu secara langsung kepada guru BK di sekolah, karena menganggap bahwa interaksi antara siswa dan konselor bersifat pribadi.

e. Review dan Evaluasi

Setelah proses pelaksanaan E-Konseling dari para guru Bimbingan dan Konseling selama kurang lebih 2 (dua) bulan diberikan kepada 10 orang siswa yang membutuhkan, kemudian dilakukan *review* (kajian) dan evaluasi terhadap efektivitas layanan yang diberikan, serta penyesuaian berdasarkan umpan balik yang disampaikan oleh para siswa. Meskipun diakui bahwa kondisi pembelajaran secara umum di sekolah saat ini juga semakin terintegrasi dengan teknologi, dan proses layanan pendidikanpun tidak terlepas dari perubahan ini, namun dalam praktik di lapangan, penerapan E-Konseling Islami ini tidak sederhana dan mudah sebagaimana kegiatan yang telah direncanakan dan dirancang sejak awal. Beberapa proses adaptasi layanan E-Konseling tetap dilakukan guna keterlaksanaan proses E-Konseling Islami pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Hasil evaluasi sementara menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan pola layanan E-Konseling yang dirancang dan diaplikasikan secara khusus ini, sangat dibutuhkan pola intervensi yang lebih terstruktur dan terukur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

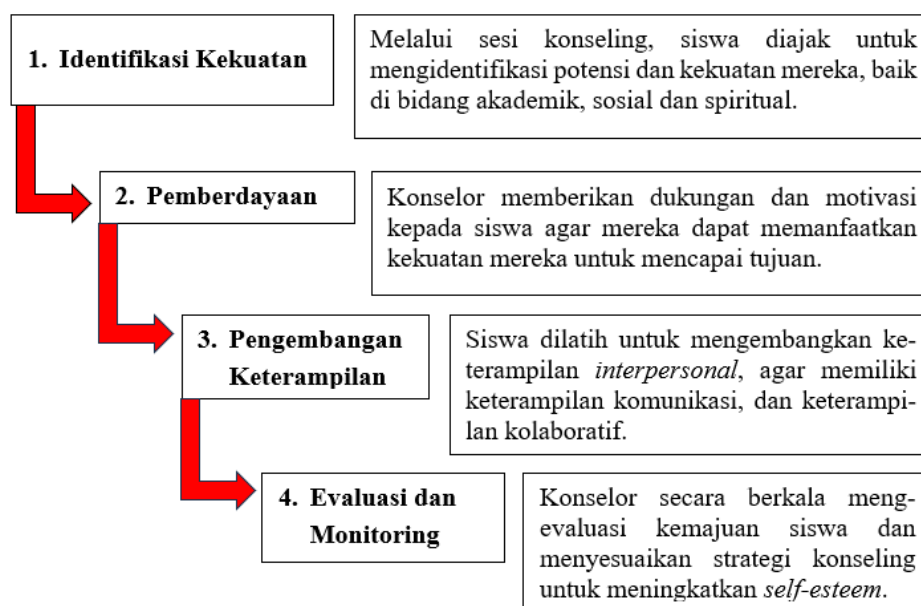
Pendekatan E-Konseling Islami pada dasarnya merupakan strategi yang cukup efektif untuk pelaksanaan konseling yang bisa diterapkan di SMP Negeri 3 Ungaran Kabupaten Semarang atau sekolah lain dengan kondisi yang sama. Meskipun penggunaan pendekatan berbasis nilai-nilai islami dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dalam hal ini, penerapannya masih relatif sederhana dengan menggunakan *chat whatsapp*, *video conference* dan telepon, atau email, namun pendekatan ini mensyaratkan kemampuan teknis guru Bimbingan dan Konseling dalam pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dan pemahaman materi konseling secara memadai, terutama untuk mengembangkan kualitas interaksi antara guru BK/konselor dan siswa. Beberapa keterbatasan terkait penerapan Model E-Konseling Islami di sekolah, adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan

manajemen E-konseling oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah yang harus mendapatkan dukungan penuh dari para pemangku kepentingan yang ada di lingkungan sekolah, (b) Layanan konseling masih terbatas untuk siswa yang beragama islam, meskipun memiliki peluang untuk dikembangkan dengan pola yang sama dan menggunakan nilai-nilai agama non-islam, (c) Teknik konseling para guru Bimbingan dan Konseling pada para siswa/konseli yang masih harus ditingkatkan, dan (d) Tantangan untuk meningkatkan pembiasaan memberikan layanan konseling secara *online*, adaptif, terstruktur dan terukur, sesuai dengan standar serta prosedur layanan konseling yang baku.

Pelajaran berharga (*lesson learned*) yang dapat diambil selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, dan dapat dimanfaatkan untuk memastikan pelaksanaan E-konseling di sekolah yang dapat terselenggara dengan baik dan efektif adalah dengan memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut :

- a) Komitmen Sekolah: untuk memastikan adanya dukungan penuh dari pihak sekolah atau *stakeholder* lainnya, termasuk kepala sekolah, guru, dan seluruh staf di sekolah. Komitmen ini bisa diwujudkan dalam bentuk alokasi waktu, sumber daya, dan dukungan moral.
- b) Konselor yang kompeten: untuk memastikan para guru BK/konselor di sekolah memiliki kualifikasi yang memadai dan terus melakukan peningkatan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan layanan konseling mereka.
- c) Hubungan/interaksi yang baik dengan siswa: Para guru BK di sekolah harus membangun hubungan yang positif dan aman dengan siswa. Kepercayaan adalah kunci agar siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka.
- d) Program Konseling di sekolah yang terstruktur: Program konseling di sekolah tersusun secara jelas dan terstruktur, termasuk jadwal sesi konseling, jenis layanan yang ditawarkan (individu, kelompok, atau kelas) dan prosedur rujukan.
- e) Kerahasiaan: Menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan kepada siswa merupakan hal yang sangat penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga privasi siswa.
- f) Komunikasi yang efektif: Para guru BK/Konselor di sekolah harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mendengarkan dan memahami masalah siswa serta memberikan bimbingan yang tepat.
- g) Keterlibatan orang tua: Melibatkan para orang tua dalam proses konseling atas persetujuan siswa, merupakan suatu keharusan, untuk memastikan adanya dukungan dari keluarga.
- h) Evaluasi dan penyesuaian: Secara rutin evaluasi efektivitas program konseling di sekolah dilakukan guna penyesuaian jika diperlukan, dengan memanfaatkan *feedback* dari siswa dan staf di sekolah untuk meningkatkan layanan.
- i) Pendidikan psiko-edukasi: Sekolah perlu mengadakan sesi *psiko-edukasi* untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kesehatan mental, cara mengelola stres, dan keterampilan sosial.
- j) Kolaborasi dengan pihak lain: Sekolah perlu melakukan kerjasama dengan lembaga lain, seperti pusat kesehatan mental, untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif kepada siswa yang membutuhkan.

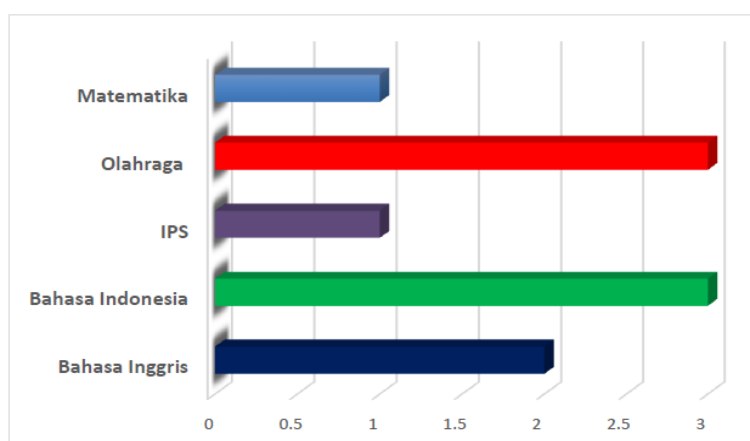
Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema *Penerapan E-konseling Islami* dalam optimalisasi *self-esteem* bagi siswa SMP Negeri 3 Ungaran di Kabupaten Semarang ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari Identifikasi Kekuatan dan Potensi Siswa/Konseli, Pemberdayaan, Pengembangan Ketrampilan dan Evaluasi pelaksanaan Program, sebagaimana ilustrasi pada skema berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Konseling

1. Identifikasi Kekuatan

Langkah awal yang dilakukan Tim Pengabdian dalam melakukan layanan konseling adalah melakukan identifikasi potensi dan kekuatan pada diri peserta didik yang terindikasi memiliki *Self-Esteem* relatif rendah, baik di bidang akademik maupun aktivitas lain yang disukai siswa (kegiatan non-akademik), melalui wawancara-diskusi terbuka, observasi, refleksi diri konseli, mendapatkan umpan balik dari orang lain (teman dekat, keluarga), dan bimbingan. Melalui pendekatan-pendekatan ini, para guru BK diharapkan dapat membantu siswa/konseli untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan kekuatan serta potensi mereka guna mencapai tujuan pribadi dan akademik mereka. Dari aspek bidang akademis, hasil Identifikasi terhadap Kekuatan Siswa menunjukkan kekuatan mereka pada mata pelajaran, yaitu : Matematika, Bahasa Indonesia dan Inggris, Olahraga dan IPS, sebagaimana ilustrasi di bawah ini:



Sumber: Data diolah, 2024.

Gambar 2. Grafik Hasil Identifikasi Kekuatan Akademik pada Siswa

Dari sebanyak 10 orang siswa (konseli), kekuatan bidang akademik tertinggi adalah pada mata Pelajaran Olahraga dan Bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa bermasalah dalam belajar, mereka masih memiliki kekuatan atau potensi

pada mata pelajaran tertentu. Orientasi bimbingan yang mendasarkan pada nilai-nilai Islami dapat disampaikan konselor pada sesi konseling untuk mengarahkan kekuatan atau minat siswa/konseli tersebut terhadap bidang yang diminati sehingga memberikan pengaruh terhadap *self-esteem* atau harga diri siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, proses konseling pada kelompok siswa dengan *low self-esteem* ini diarahkan kepada mata pelajaran yang menjadi minat mereka, pada aspek (a) Capaian Akademis: agar siswa cenderung lebih berusaha dan berprestasi lebih baik pada mata pelajaran yang diminati, (b) Rasa Pencapaian: agar siswa yang menikmati dan merasa sukses pada mata pelajaran tertentu merasa bangga dan puas dapat memperbaiki pandangan mereka terhadap diri sendiri, (c) Keterlibatan Aktif: agar minat siswa pada mata pelajaran tertentu menjadi motivasi bagi mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar, dan mengurangi perasaan tidak mampu atau tidak berharga, serta (d) Hubungan Sosial: agar siswa merasa memiliki minat yang sama dengan siswa lain sehingga guru dapat menciptakan peluang bagi dirinya untuk berinteraksi sosial secara lebih positif dengan kelompok sebayanya.

2. Pemberdayaan

Tim pengabdian masyarakat memberikan contoh kepada para guru BK untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama islam dan menerapkan pola pemberdayaan kepada para siswa, dengan memberikan dorongan, dukungan dan motivasi agar mereka dapat memanfaatkan kekuatan mereka untuk mencapai tujuan. Dorongan pada siswa untuk berperilaku asertif dapat sangat membantu untuk meningkatkan *self-esteem*, sebagai berikut: (1) Perilaku asertif mendorong siswa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan cara positif dan konstruktif, sehingga dapat meningkatkan perasaan harga diri karena pendapat mereka lebih dihargai, (2) Dengan bersikap asertif, siswa dapat menghindari situasi saat merasa tertekan atau terpaksa, sehingga mengurangi stres dan kecemasan, (3) Asertivitas meningkatkan keterampilan komunikasi dan menciptakan hubungan interpersonal yang lebih sehat dan mendukung.

3. Pengembangan Keterampilan

Setelah Upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dan membangun citra diri yang positif dilakukan melalui pendekatan E-Konseling Islami, Langkah berikutnya adalah mengembangkan ketrampilan interpersonal siswa. Hal ini bertujuan untuk agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif (*Communication skills*), membangun hubungan yang positif, dan menerapkan kemampuan bekerja dalam kelompok (*Collaborative Skills*). Melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada siswa dengan *self-esteem* rendah sangat bermanfaat untuk perkembangan sosial dan emosional siswa.

4. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring dalam hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar efektif dan membantu siswa untuk mencapai tujuan akademik mereka. Tim pengabdian masyarakat memberikan arahan kepada sekolah untuk melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan E-konseling berbasis islami ini melalui serangkaian prosedur, yaitu (a) Menentukan Kriteria Keberhasilan: untuk mengukur keberhasilan konseling, yang dapat dilihat dari perubahan perilaku, peningkatan kesejahteraan emosional, atau pencapaian tujuan spesifik pada siswa, (b) Pengumpulan Data: Yang bersumber dari *self-report* siswa, observasi selama sesi, dan *feedback* dari orang lain yang relevan, dengan alat ukur yang benar-benar sudah tervalidasi, (c) *Feedback* siswa: Umpan balik langsung dari siswa tentang pengalaman mereka dengan E-konseling dan persepsi mereka terhadap perubahan yang terjadi, bisa dilakukan melalui wawancara atau survei

anonim, (d) Refleksi Diri Konselor: agar para guru BK merenungkan tiap sesi yang telah berlangsung dalam rangka refleksi diri, memikirkan apa yang telah berjalan dengan baik, yang dapat ditingkatkan, mencakup teknik yang digunakan, hubungan dengan siswa, dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa, dan (e) Peningkatan Berkelanjutan: Agar hasil evaluasi dan monitoring dapat dijadikan sebagai dasar untuk merencanakan langkah-langkah lanjutan guna meningkatkan pendampingan psikologis terhadap para siswa.

4. KESIMPULAN

Layanan E-Konseling Islami di sekolah-sekolah dengan mayoritas siswa beragama islam, sangat relevan untuk diterapkan pada siswa di generasinya dan menjadi bentuk inovasi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pendampingan psikologis terutama bagi siswa bermasalah di sekolah, agar secara efektif memberikan pengaruh positif dan membentuk karakter religius pada diri siswa, Pendekatan E-konseling ini juga dapat diterapkan pada sekolah-sekolah dengan pendekatan agama lain, dengan tujuan membentuk karakter religious pada siswa.

Beberapa pertimbangan positif dalam penerapan E-Konseling berbasis Agama ini, di antaranya adalah bahwa : (1) Melalui pemanfaatan teknologi digital, layanan konseling Islami atau konseling berbasis religiusitas ini akan menjadi lebih mudah diakses oleh siswa, terutama mereka yang merasa enggan untuk berkonsultasi secara langsung, sehingga layanan konseling menjadi semakin meningkat aksesibilitasnya dan lebih efisien, (2) Penerapan E-Konseling Islami tidak hanya berfungsi sebagai bimbingan dan pendampingan psikologis bagi siswa bermasalah, tetapi juga sekaligus membantu siswa untuk memahami nilai-nilai agama yang diintegrasikan dengan pendekatan edukatif lainnya untuk menemukan solusi dalam menghadapi tantangan hidup atau hambatan akademis di sekolah, (3) Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era sekarang yang berpotensi memberikan pengaruh negatif bagi siswa tidak dapat kita kendalikan sepenuhnya di ranah proses pembelajaran di sekolah, sehingga lebih menuntut sistem pendidikan di sekolah untuk beradaptasi pada tataran operasionalnya. Penerapan E-Konseling Islami memungkinkan pendekatan yang lebih relevan dengan generasi muda agar terbiasa dengan pola komunikasi digital yang sarat dengan nilai-nilai agama, (4) Layanan E-konseling islami ini memungkinkan upaya untuk mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri dan menemukan solusi atas permasalahan mereka berdasarkan prinsip-prinsip religious, sehingga dapat memandirikan siswa untuk merefleksi diri, (5) Meskipun konsep layanan E-konseling Islami ini memiliki banyak manfaat dalam penerapannya, namun merealisasikan pendekatan E-Konseling Islami ini bukan persoalan sederhana karena masih menghadapi beberapa hambatan yang penuh tantangan, seperti: pertimbangan terhadap standar baku layanan, keterbatasan dalam interaksi secara langsung, dan perlunya pelatihan bagi konselor agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam layanan mereka.

Untuk menerapkan pendekatan E-konseling berbasis religiusitas secara efektif di sekolah, diperlukan beberapa pertimbangan agar pelaksanaan program dimaksud dapat terselenggara sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, (1) Pemahaman terhadap Kebutuhan Siswa agar masalah dan kebutuhan siswa tetap menjadi fokus utama dari pendekatan konseling ini, (2) Penjadwalan layanan konseling secara fleksibel dengan akses yang lebih luas agar diperoleh optimalisasi pada pendampingan psikologis siswa, (c) Pelibatan unsur keluarga dan komunitas secara lebih luas, untuk membantu membangun dukungan yang lebih komprehensif bagi siswa, (d) Mengkampanyekan kesadaran pentingnya 'harga diri' atau *self-esteem* pada siswa dengan mengedukasi siswa tentang pentingnya kesehatan mental dan ketersediaan layanan konseling di sekolah, (e)

Memanfaatkan teknologi untuk menyediakan lebih banyak sumber daya konseling, seperti aplikasi kesehatan mental, *platform* konseling *online*, dan forum diskusi, (f) Melaksanakan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap program konseling untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan penyesuaian terhadap strategi berdasarkan umpan balik dari siswa, (g) Mengembangkan Kebijakan di sekolah, dengan bekerja sama dengan institusi/lembaga terkait untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan siswa, termasuk prosedur penanganan permasalahan siswa yang lebih kompleks dan serius, serta (h) Membina relasi dengan para ahli, seperti konselor profesional dan ahli kesehatan mental eksternal lainnya, yang dapat memberikan dukungan tambahan dan intervensi spesialis jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the critical challenges and factors influencing the E-learning system usage during the COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5261–5280. DOI:10.1007/s10639-020-10219-y.
- Alqahtani, A. Y., & Rajkhan, A. A. (2020). E-learning critical success factors during the COVID-19 pandemic: A comprehensive analysis of E-learning managerial perspectives. *Education Sciences*, 10(9), 1–16.
- Burks, Martez E. (2019). An Investigation of Racial Identity, *Self-esteem* and Its Relationship to Academic Self-Concept among African American Undergraduate Students at Historically Black Colleges and Universities. *A Dissertation Submitted to the Graduate School of Tennessee State University in Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy*, 148 (Self Esteem, Self concept), 148–162.
- Chozin, Nur. (2019). *Pengembangan Layanan E-Konseling Sebagai Media Penunjang Layanan Bimbingan dan Konseling*, 50 Jurnal Hanata Widya, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2019.
- Coopersmith. (1987). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: Freeman Press.
- Csiernik, R., Furze, P., Dromgole, L., & Rishchynski, G. M. (2006). Information technology and social work - The dark side or light side?. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 3 (3-4), 9-25.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fahyuni, E. F., Akbar, D., Hadi, N., Haris, M. I., & Kholifah, N. (2020). Model aplikasi cybercounseling Islami berbasis website untuk meningkatkan self-regulated learning siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Volume 7, No. 1, April 2020 (93-104). <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.34225>.
- Gagnon, J.C., Steinberg, M.A., Crockett, J., Murphy, K.M., & Gaddis, J. (2013). IDEA-related professional development in juvenile corrections schools. *Journal of Special Education Leadership*. 26(2), 93–105.
- Hasna, A. (2019). Hubungan antara Keterbukaan Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ungaran TA 2018/2019. UNNES: Semarang.
- Ifdil. (2011). Penyelenggaraan Layanan Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling. Paper presented at the International Seminar & Workshop on Contemporary and Creative Counselling.
- Jane. Fleming, MD, Nancy L. Kocovski, PhD Foreword by Zindel V. Segal, P. (n.d.). *The Mindfulness & Acceptance Workbook for Social Anxiety and Shyness* (2013th ed.). New Harbinger Publications, Inc.

- Kadir, Abdul. (2008). *Tuntunan Praktis Belajar Database Menggunakan MySQL*. CV Andi Offset: Yogyakarta.
- Kamil, M.L., Borman, G.D., Dole, J., Kral, C.C., Salinger, T., Torgesen, J. (2008). *Improving Adolescent Literacy: Effective Classroom and Intervention Practices: A Practice Guide* (NCEE #2008-4027). Washington, DC: National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education. Retrieved from <http://ies.ed.gov/ncee/wwc>.
- M., Dwi Bhakti Indri, Sugiharto, D. Y. P., & Purwanto, Edy. (2016). Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Spirituality-Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan *Self-esteem* Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 100–106.
- Martez Emery Burks. (2019). An Investigation of Racial Identity, *Self-esteem* and Its Relationship to Academic Self-Concept among African American Undergraduate Students at Historically Black Colleges and Universities. A Dissertation Submitted to the Graduate School of Tennessee State University in Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy, 148 (Self Esteem, Self concept), 148–162.
- Sutoyo, Anwar. (2019). *Konseling Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

